

The Role of Local Food in Improving the Nutritional Status of the Community in Purwosari Village, Nagan Raya Regency

Peran Pangan Lokal Dalam Meningkatkan Status Gizi Masyarakat Desa Purwosari, Kabupaten Nagan Raya

Maiza Duana¹, Fikri Faidul Jihad², Safrida³, Cut Mega Putri⁴, Rahma Hidayati⁵, Ambia Nurdin⁶, Muhammad Furqan⁷, Amiruddin⁸

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar, Indonesia

²Program Studi Keselamatan dan Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar, Indonesia

³Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar, Indonesia

⁴Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teuku Umar, Indonesia

⁵Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Indonesia

⁶Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Indonesia

⁷Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Serambi Mekkah, Indonesia

⁸Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Abstract:

Nutritional problems, particularly stunting, remain a serious challenge in Indonesia, including in Aceh Province, which ranks fifth in the highest stunting prevalence nationally. One of the contributing factors is the suboptimal utilization of local food resources that actually have high nutritional potential and are easily accessible to the community. This community service activity aims to increase the knowledge and awareness of the people of Purwosari Village, Nagan Raya Regency, regarding the importance of utilizing local food as an effort to improve family nutrition, especially for preventing stunting in children. The implementation method used a qualitative approach through nutrition education, demonstrations of processing nutritious local foods, and interactive discussions with the community. The results of the activity showed an increase in community understanding of the concept of balanced nutrition, the importance of animal protein for children's growth and development, and proper methods of processing local food. In addition, innovations in local food products such as modified cassava flour (mocaf) and grilled eggplant with fish-based dishes received positive responses as opportunities for small-scale family businesses. This activity is in line with the theory of local food security and previous studies emphasizing the role of local food in improving the nutritional status of rural communities. Therefore, optimizing the use of local food can be an effective strategy in supporting food security and reducing stunting rates in rural areas.

Keywords:

Balanced nutrition; Food security; Local food; Rural communities; Stunting

Abstrak:

Permasalahan gizi, khususnya stunting, masih menjadi tantangan serius di Indonesia, termasuk di Provinsi Aceh yang menempati urutan kelima prevalensi stunting tertinggi secara nasional. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurang optimalnya pemanfaatan sumber pangan lokal yang sebenarnya memiliki potensi gizi tinggi dan mudah diakses masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Desa Purwosari, Kabupaten Nagan Raya, mengenai pentingnya pemanfaatan pangan lokal sebagai upaya perbaikan gizi keluarga, khususnya untuk pencegahan stunting pada anak. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan kualitatif melalui penyuluhan gizi, demonstrasi pengolahan pangan lokal bergizi, dan diskusi interaktif bersama masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terkait konsep gizi seimbang, pentingnya protein hewani untuk tumbuh kembang anak, serta cara pengolahan pangan lokal secara sehat. Selain itu, inovasi produk pangan lokal seperti olahan tepung mocaf dan menu terong panggang daging ikan mendapat respons positif sebagai peluang usaha kecil keluarga. Kegiatan ini sejalan dengan teori ketahanan pangan lokal dan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan peran pangan lokal dalam perbaikan status gizi masyarakat pedesaan. Dengan demikian, optimalisasi pangan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung ketahanan pangan dan menurunkan angka stunting di wilayah pedesaan.

Kata Kunci:

Gizi seimbang; Ketahanan pangan; Masyarakat pedesaan; Pangan Lokal; Stunting

Korespondensi:

Maiza Duana;
maizaduana@utu.ac.id

Disubmit: 22-04-2026

Direvisi: 30-04-2026

Diterima: 01-05-2026

Diterbitkan: 01-05-2026

PENDAHULUAN

Status gizi masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia suatu daerah. Pemenuhan kebutuhan gizi yang optimal, terutama pada masa kanak-kanak, memiliki peran strategis dalam menunjang pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas individu di masa depan (Kemenkes RI, 2025). Namun demikian, Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam bidang gizi masyarakat, salah satunya adalah tingginya prevalensi stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting nasional pada tahun 2022 sebesar 21,6%, yang masih berada di atas target yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) yaitu di bawah 14% (Kemenkes, 2018; Unicef, 2024). Provinsi Aceh sendiri termasuk dalam lima besar provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia, sehingga permasalahan ini menjadi isu kesehatan masyarakat yang mendesak untuk ditangani secara komprehensif (TM, 2023).

Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjang. Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami penurunan kemampuan belajar, produktivitas kerja yang rendah, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular pada usia dewasa seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular (Dwi et al., 2019; Tafese et al., 2020). Kondisi ini menjadikan stunting sebagai ancaman serius terhadap pembangunan sumber daya manusia dan keberlanjutan ekonomi, khususnya di wilayah pedesaan.

Salah satu faktor utama penyebab stunting adalah ketidakcukupan asupan gizi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Penyebab tersebut dipengaruhi oleh faktor kesehatan dan faktor pangan. Faktor kesehatan meliputi akses terhadap layanan kesehatan, sanitasi lingkungan, serta praktik pengasuhan anak, sedangkan faktor pangan berkaitan dengan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan bahan pangan bergizi oleh rumah tangga (FAO, 2023; Keeley et al., 2019). Pemerintah Indonesia telah mengupayakan berbagai intervensi, salah satunya melalui penerapan konsep gizi seimbang yang menggantikan slogan "4 Sehat 5 Sempurna", dengan menekankan konsumsi makanan beragam, bergizi, seimbang, dan aman (Iyong et al., 2020).

Berbagai program nasional seperti percepatan penurunan stunting melalui pendekatan multisektor juga telah dilaksanakan, termasuk intervensi gizi spesifik dan sensitif yang melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, dan ketahanan pangan (Hasanah et al., 2022). Namun, implementasi di tingkat masyarakat masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan sumber pangan lokal yang tersedia. Dalam konteks ini, pangan lokal memiliki potensi besar sebagai solusi dalam meningkatkan status gizi masyarakat. Pangan lokal umumnya lebih mudah diakses, terjangkau, dan sesuai dengan budaya konsumsi masyarakat setempat (Masniati et al., 2023). Pemanfaatan pangan lokal juga dapat mendukung ketahanan pangan daerah serta

meningkatkan nilai ekonomi masyarakat melalui pengolahan produk berbasis sumber daya lokal (Endah, 2020).

Desa Purwosari, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh, merupakan wilayah dengan potensi pangan lokal yang cukup beragam, seperti tempe, sayuran hijau (kangkung, sawi, bayam), serta produk olahan berbasis tepung mocaf (modified cassava flour). Masyarakat desa ini, khususnya ibu rumah tangga sebagai pengelola konsumsi keluarga, menjadi populasi target dalam kegiatan ini. Selain itu, mitra sasaran dalam kegiatan pengabdian ini meliputi kader posyandu dan perangkat desa yang berperan dalam penyebaran informasi kesehatan di masyarakat. Meskipun ketersediaan pangan cukup memadai, pemanfaatannya masih belum optimal akibat keterbatasan pengetahuan tentang kandungan gizi, teknik pengolahan yang sehat, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya gizi seimbang.

Beberapa penelitian dan kegiatan sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi gizi dan pelatihan pengolahan pangan lokal dapat meningkatkan pengetahuan serta perilaku konsumsi masyarakat (Amalia & Putri, 2022; Masniati et al., 2023). Namun, kegiatan yang bersifat aplikatif dan berbasis potensi lokal masih perlu ditingkatkan, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Purwosari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan pangan lokal sebagai upaya perbaikan gizi keluarga dan pencegahan stunting. Akar masalah yang diangkat meliputi rendahnya pemahaman tentang gizi seimbang, kurangnya keterampilan dalam pengolahan pangan lokal, serta minimnya inovasi dalam penyajian menu sehat. Tantangan utama adalah mengubah pola pikir dan kebiasaan masyarakat yang cenderung memilih makanan instan dibandingkan pangan lokal.

Melalui kegiatan penyuluhan gizi, demonstrasi pengolahan makanan sehat, serta diskusi interaktif, diharapkan luaran yang dicapai meliputi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang gizi seimbang, peningkatan keterampilan dalam mengolah pangan lokal, serta munculnya inovasi menu sehat berbasis bahan lokal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mendukung ketahanan pangan desa dan menurunkan risiko stunting secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Purwosari, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya, pada bulan Agustus 2025 selama kurang lebih satu bulan. Lokasi dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan masih tingginya kasus stunting serta potensi pangan lokal yang cukup melimpah, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Sasaran kegiatan adalah ibu rumah tangga, kader Posyandu, remaja putri, dan perwakilan perangkat desa dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang.

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat meliputi rendahnya pengetahuan tentang gizi seimbang, keterbatasan keterampilan dalam mengolah pangan lokal, serta kebiasaan konsumsi makanan instan. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pemberdayaan masyarakat yang bersifat partisipatif.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan melalui koordinasi dengan aparatur desa dan kader kesehatan, serta survei awal untuk mengetahui kondisi gizi dan pola konsumsi masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara sederhana menggunakan pedoman pertanyaan sebagai instrumen, dengan validitas dijaga melalui triangulasi sumber. Selanjutnya dilakukan penyuluhan gizi secara interaktif yang membahas konsep gizi seimbang, pentingnya protein, serta peran pangan lokal dalam pencegahan stunting. Untuk melihat pemahaman peserta, digunakan kuesioner sederhana dalam bentuk pre-test dan post-test.

Tahap berikutnya adalah pelatihan dan demonstrasi pengolahan pangan lokal, di mana peserta secara langsung mempraktikkan cara mengolah bahan seperti tempe, sayuran, ikan, dan tepung mocaf menjadi menu sehat. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan praktis masyarakat agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, serta perbandingan hasil pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggambarkan perubahan pemahaman dan respon masyarakat terhadap kegiatan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini dilakukan melalui alur: identifikasi masalah, penyuluhan, pelatihan, dan evaluasi. Pendekatan partisipatif yang digunakan diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Purwosari, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya berjalan dengan baik dan mendapat respons yang sangat positif dari masyarakat. Seluruh peserta yang ditargetkan (40 orang) hadir, yang menunjukkan bahwa isu gizi dan pemanfaatan pangan lokal memang dekat dengan kebutuhan mereka sehari-hari. Peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga, kader Posyandu, remaja putri, dan perangkat desa terlihat aktif sejak awal hingga akhir kegiatan. Secara umum, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga membuka cara pandang masyarakat terhadap makanan yang selama ini dianggap "biasa saja". Hasil kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peningkatan Pengetahuan tentang Gizi Seimbang dan Stunting

Pada tahap awal, terlihat bahwa sebagian besar peserta masih menggunakan konsep lama "4 Sehat 5 Sempurna" dalam memahami gizi. Setelah penyuluhan, terjadi perubahan pemahaman yang cukup signifikan. Peserta mulai memahami bahwa gizi seimbang tidak hanya

tentang jenis makanan, tetapi juga mencakup pola hidup secara keseluruhan (Kemenkes RI, 2024).

Dalam sesi diskusi, salah satu ibu rumah tangga menyampaikan:

“Selama ini kami pikir yang penting makan nasi, lauk, sama susu sudah cukup. Ternyata ada aturannya juga, tidak boleh sembarangan.”

Selain itu, pemahaman tentang stunting juga mengalami perubahan. Sebelumnya, beberapa peserta menganggap bahwa anak pendek adalah hal yang “biasa” atau faktor keturunan. Setelah kegiatan, mereka mulai memahami bahwa stunting berkaitan dengan kekurangan gizi jangka panjang (Afrida et al., 2024; Wulan et al., 2022).

Salah satu kader Posyandu menyampaikan:

“Kami baru tahu kalau stunting itu bisa dicegah dari awal, terutama dari ibu hamil sampai anak kecil. Selama ini kami kira itu memang bawaan lahir.”

Temuan ini sejalan dengan penelitian Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal dalam perubahan perilaku kesehatan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa tujuan kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat telah tercapai (Notoatmodjo, 2007, 2014).



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan gizi seimbang dan pencegahan stunting desa purwosari

2. Pemanfaatan Pangan Lokal sebagai Sumber Gizi

Desa Purwosari memiliki berbagai jenis pangan lokal yang sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti tempe, sayuran hijau, ikan, dan singkong. Namun, sebelum kegiatan ini, sebagian peserta belum sepenuhnya menyadari nilai gizi dari bahan-bahan tersebut. Melalui penyuluhan, peserta mulai memahami bahwa pangan lokal tidak kalah bergizi dibandingkan makanan olahan. Bahkan, lebih sehat dan terjangkau. Hal ini sejalan dengan FAO (2019) yang menekankan pentingnya pemanfaatan pangan lokal dalam mendukung ketahanan pangan.

Dalam diskusi, seorang remaja putri mengatakan:

"Biasanya kami lebih suka beli jajanan di luar. Tapi ternyata makanan di rumah seperti tempe dan sayur itu lebih bagus untuk tubuh."

Selain itu, seorang ibu rumah tangga juga menambahkan:

"Kalau dipikir-pikir, bahan yang ada di sekitar kita ini sebenarnya sudah cukup, cuma kami belum tahu cara mengolahnya supaya lebih menarik."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan pada ketersediaan pangan, tetapi pada pengetahuan dan cara pemanfaatannya. Hal ini sejalan dengan konsep ketahanan pangan yang menekankan aspek akses dan pemanfaatan (Suryana, 2025).

3. Peningkatan Keterampilan Pengolahan Pangan Lokal

Kegiatan pelatihan dan demonstrasi menjadi salah satu bagian yang paling diminati peserta. Mereka tidak hanya melihat, tetapi langsung mencoba mengolah berbagai menu berbasis pangan lokal. Selama kegiatan, terlihat antusiasme peserta yang tinggi. Mereka saling berdiskusi, mencoba resep, bahkan memberikan ide variasi menu. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung sangat efektif.

Salah satu peserta menyampaikan:

"Biasanya kami masak yang itu-itu saja. Tapi hari ini kami belajar cara baru, ternyata sayur bisa dibuat lebih menarik."

Peserta lain juga mengatakan:

"Saya baru tahu kalau sayuran bisa dibuat macam-macam. Selama ini tidak pernah coba."

Temuan ini sejalan dengan teori Rogers (2003) yang menyatakan bahwa inovasi lebih mudah diterima jika masyarakat dapat melihat dan mencoba secara langsung. Selain itu, penelitian Suryani dan Putri (2019) juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek gizi, tetapi juga membuka peluang ekonomi, terutama dalam pengolahan produk berbasis tepung mocaf.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan dan demonstrasi pengolahan pangan lokal

4. Respon Masyarakat dan Dampak Awal

Secara umum, peserta memberikan respon yang sangat positif terhadap kegiatan ini. Mereka merasa materi yang diberikan mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam diskusi evaluasi, salah satu peserta menyampaikan:

"Kegiatan seperti ini sangat membantu kami, karena langsung bisa dipraktikkan di rumah."

Selain itu, beberapa peserta juga mulai menunjukkan inisiatif untuk menerapkan ilmu yang diperoleh.

"Nanti saya mau coba masak yang tadi di rumah, biar anak-anak juga suka makan sayur."

Dari sisi dampak, kegiatan ini menunjukkan perubahan awal berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan Ruel dan Alderman (2013) yang menyatakan bahwa edukasi gizi merupakan langkah awal dalam perubahan perilaku konsumsi.

5. Keterkaitan dengan Upaya Penurunan Stunting

Pemanfaatan pangan lokal menjadi salah satu strategi yang realistis dan berkelanjutan dalam upaya penurunan stunting. Dengan ketersediaan bahan pangan yang melimpah, masyarakat sebenarnya memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan gizinya secara mandiri.

Seorang kader Posyandu menyampaikan:

"Kalau masyarakat sudah tahu cara mengolah makanan yang benar, kami juga lebih mudah mengedukasi di Posyandu."

Hal ini menunjukkan adanya potensi keberlanjutan program melalui kader lokal. Temuan ini didukung oleh Victora et al. (2008) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis masyarakat memiliki dampak signifikan terhadap perbaikan status gizi. Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh tingginya partisipasi masyarakat, dukungan dari aparatur desa, serta metode pelatihan yang bersifat interaktif dan praktis. Selain itu, ketersediaan pangan lokal yang melimpah menjadi faktor utama yang memudahkan implementasi kegiatan. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan dan masih adanya kebiasaan konsumsi makanan instan. Dalam diskusi, salah satu peserta menyampaikan:

"Kadang kami pilih yang praktis, karena tidak sempat masak yang macam-macam."

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku membutuhkan waktu dan pendampingan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Purwosari, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya telah berjalan dengan baik dan menunjukkan ketercapaian tujuan yang diharapkan. Melalui rangkaian kegiatan penyuluhan dan pelatihan, terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai gizi seimbang dan pencegahan stunting. Peserta tidak hanya memahami pentingnya asupan gizi yang beragam, tetapi juga mulai menyadari bahwa pemanfaatan pangan lokal yang tersedia di lingkungan sekitar dapat menjadi solusi yang efektif dan berkelanjutan

dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi menu yang lebih sehat, menarik, dan bernilai gizi tinggi. Dampak awal yang terlihat adalah munculnya kesadaran serta inisiatif dari peserta untuk mulai menerapkan pola konsumsi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat perubahan yang telah mulai terbentuk. Kader Posyandu dan pemerintah desa diharapkan dapat melanjutkan kegiatan edukasi secara rutin serta mengintegrasikannya dengan program kesehatan yang sudah berjalan. Masyarakat juga diharapkan dapat terus mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh, sehingga manfaat kegiatan tidak berhenti pada saat pelaksanaan saja. Di sisi lain, dukungan dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan dan pemangku kebijakan, sangat diperlukan untuk memperluas cakupan kegiatan serta memastikan keberlanjutan program. Pendampingan lanjutan dan pengembangan inovasi berbasis pangan lokal juga menjadi langkah penting agar upaya pencegahan stunting dapat memberikan dampak yang lebih nyata dan berjangka panjang.

REFERENSI

- Afrida, B. R., Aryani, N. P., Idyawati, S., & Innati, S. H. (2024). *Hubungan Asupan Zat Gizi Dengan Tingkat Stunting Dipuskesmas Dasan Agung*. 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.37824/Jkqh.V12i1.2024.525>
- Amalia, J. O., & Putri, T. A. (2022). Edukasi Gizi Seimbang Pada Anak-Anak Di Desa Bawuran, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. *Jurnal Pasopati: Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 4(1), 65–70. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati>
- Dwi, A., Yadika, N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). *Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Prestasi Belajar*. *September*, 273–282.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- FAO. (2023). The State Of Food Security And Nutrition In The World 2023. In *The State Of Food Security And Nutrition In The World 2023*. <https://doi.org/10.4060/Cc3017en>
- Hasanah, L. N., Muhlishoh, A., Maret, U. S., Rosnah, R., & Kendari, P. K. (2022). *Keamanan Dan Ketahanan Pangan* (Issue December).
- Iyong, E. A., Kairupan, B. H. R., & Engkeng, S. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Nanusa Kabupaten Talud. *Jurnal Kesmas*, 9(7), 59–66. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/31613/30196>
- Keeley, B., Chief, E., Little, C., Vrolijk, K., Analyst, D., Wauchope, S., Specialist, P., Al, A., Alnaqshbandi, I., Editor, A., Perellon, C., Editor, S., Reboul-, A., Young, U., Declerck, F., Demaiio, A., Harris, J., Hollis, J., Mccoll, K., ... Rudert, C. (2019). *Children , Food And Nutrition*.
- Kemenkes, P. (2018). *Mengenal Stunting Dan Gizi Buruk. Penyebab, Gejala, Dan Mencegah*. Promkes.Kemkes.Go.Id. <https://promkes.kemkes.go.id/?p=8486#:~:text=Menurut Data Dari WHO%2C Di Seluruh Dunia%2C 178,Asupan Makan Yang Tidak Sesuai Dengan Kebutuhan Gizi>.

- Kemendes RI. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia 2024*.
- Masniati, M., Djalaluddin, N. A., & Rahmaniah, R. (2023). Pemberdayaan Kader Kesehatan Melalui Optimalisasi Potensi Pangan Lokal (Daun Kelor) Untuk Meningkatkan Gizi Balita. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 4(2), 160–166. <https://doi.org/10.36590/jagri.v4i2.666>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. 6(3), 362–374.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Suryana, A. (2025). *MENUJU KETAHANAN PANGAN INDONESIA BERKELANJUTAN 2025: TANTANGAN DAN PENANGANANNYA Toward Sustainable Indonesian Food Security 2025: Challenges And Its Responses*. 123–135.
- Tafese, Z., Alemayehu, F. R., Anato, A., Berhan, Y., & Stoecker, B. J. (2020). Child Feeding Practice And Primary Health Care As Major Correlates Of Stunting And Underweight Among 6- To 23-Month-Old Infants And Young Children In Food-Insecure Households In Ethiopia. *Current Developments In Nutrition*, 4(9), 1–10. <https://doi.org/10.1093/cdn/nzaa137>
- TM. (2023). *Stunting Di Nagan Raya Aceh Turun Drastis, Dari 1.494 Jadi 789 Kasus Tahun 2023*. [Naganrayakab.Go.Id](https://naganrayakab.go.id). <https://naganrayakab.go.id/Berita/Kategori/Pemerintahan/Stunting-Di-Nagan-Raya-Aceh-Turun-Drastis-Dari-1494-Jadi-789-Kasus-Di-Tahun-2023>
- Unicef. (2024). *Perubahan Iklim Dan Gizi Di Indonesia. Tinjauan Bukti Untuk Penguatan Kebijakan Dan Program*.
- Wulan, D. N., Sari, N. P., Intan, P., Dewi, Y., Krisna, P., Hantana, D., Khazanah, S. N., & Sarudji, D. (2022). *HUBUNGAN ASUPAN GIZI ANAK TERHADAP STUNTING PADA BALITA 3-5 TAHUN*. 2(3), 95–100.